

RESEPSI AKTIVIS ROHANI ISLAM TERHADAP BACAAN KEAGAMAAN DI SMAN 1 DAN 3 BANDA ACEH

RROHIS ACTIVISTS' RECEPTION OF RELIGIOUS READING MATERIALS: A CASE STUDY IN SENIOR HIGH SCHOOLS 1 AND 3 IN BANDA ACEH, ACEH PROVINCE

MUHAMMAD TAROBIN

Muhammad Tarobin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung Jakarta Timur
email: tarobin1212@gmail.
com
Naskah diterima 10 Mei 2014
Revisi 20 Mei – 20 Juni 2014
Disetujui 25 Juni 2014

Abstract

Recent research publications demonstrate that some school students as well as their religious teachers tend to support ideas that have been promoted by radical Islamic organizations. They also give their support to some acts of religious violence. Given these publications, it is important to see whether this radical tendency among school students is affected by religious reading materials which those students read. Using the framework of media reception theory, this research examines religious reading materials read by ROHIS activist students and their reception of those materials. ROHIS (Rohani Islam) is one of the religious extra-curricular activities at schools. The study was conducted in Senior High Schools 1 and 3 in the city of Banda Aceh, Aceh Province. The author found that in these two schools ROHIS activists tended to selectively read religious reading materials according to their religious tradition and religious motivation as well as the styles of language and writing of the materials they read.

Key Words: Religious reading materials, ROHIS activists, Banda Aceh.

Abstrak

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, bahwa beberapa siswa sekolah dan guru agamanya lebih mendukung ide-ide gerakan Islam radikal. Mereka juga mendukung aktifitas kekerasan atas nama agama. Hal ini menjadikan penting untuk melihat apakah kecenderungan terhadap radikalisme di kalangan siswa tersebut dipengaruhi oleh bahan bacaan yang mereka baca. Dengan menggunakan kerangka teori resepsi media, penelitian ini menjelaskan bahan bacaan keagamaan dan resepsi (penerimaan/tanggapan) siswa terhadap bahan bacaan tersebut. Rohis (Rohani Islam) adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Penelitian dilakukan di SMAN 1 dan 3 Kota Banda Aceh. Peneliti menemukan, bahwa Rohis SMAN 1 dan 3 Kota Banda Aceh lebih memilah secara selektif buku-buku keagamaan tertentu berdasarkan ikatan tradisinya, motivasi beragama, dan gaya bahasa dan penyampaian.

Kata Kunci: Rohis, bacaan keagamaan, Aceh.

PENDAHULUAN

Pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, yang mengarah pada aksi kekerasan sering cepat merambah anak-anak remaja, bahkan di sekolah-sekolah. Hal ini ditunjukkan, misalnya oleh penelitian yang dilakukan oleh Farha Ciciek (2008), sebagaimana juga dikutip dalam laporan kehidupan beragama CRCS Universitas Gadjah Mada (2008, 27).

Penelitian di atas menemukan, bahwa dalam kegiatan Rohis atau dalam masing-masing aktivitas individu, cenderung mengembangkan pandangan dan sikap eksklusif yang merupakan cerminan dari kelompok-kelompok Islam tertentu, sehingga banyak menarik siswa pada sikap 'radikalisme' agama. Fenomena serupa sesungguhnya telah lama diamati terjadi di perguruan tinggi. Seperti juga hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2010-2011, yang menemukan, bahwa adanya kecenderungan persetujuan pesan-pesan "radikalisme dan "kekerasan" di kalangan siswa-siswa di organisasi ekstra keagamaan di sekolah, semisal Organisasi Rohani Islam (Rohis) (detiknews.com/hasil-hasil-survei-lakip; Sarwono 2011, 87). Selain itu, pada tahun 2010 PPIM juga melakukan penelitian tentang toleransi guru agama. Kesimpulannya adalah tingkat toleransi guru agama mengkhawatirkan.

Pada tahun sebelumnya, 2009, dilakukan juga penelitian tentang sikap dan perilaku guru-guru agama di Jawa. Di antara hasilnya yang penting adalah, guru-guru agama pada SMA di Jawa konservatif. Temuan survei mengindikasikan, bahwa guru-guru agama pada sekolah menengah umum cenderung memiliki sikap kependidikan

yang mendukung agenda dan gagasan Islamisme (PPIM 2009).

Hasil-hasil penelitian di atas perlu dilanjutkan dan ditinjau kembali, sehingga hasilnya dapat terbukti secara ilmiah. Selain itu, untuk menyimpulkan bahwa sekolah juga menerima dan menyebarkan pesan-pesan 'radikalisme' dan kekerasan, tentu saja perlu juga pemeriksaan atas variabel-variabel lain yang dianggap mendorong paham 'radikalisme' dan kekerasan tersebut, misalnya tokoh-tokoh internal atau eksternal yang memengaruhi, atau dalam bentuk bahan bacaan keagamaan dan resepsi (penerimaan/tanggapan) siswa terhadap bahan bacaan tersebut. Hal kedua inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bahan bacaan keagamaan apa saja yang digunakan/dibaca siswa/siswi SMA pada organisasi ekstra keagamaan? Bagaimana resepsi siswa/siswi terhadap bahan bacaan tersebut?
2. Apa afiliasi bahan bacaan tersebut dalam peta pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia?

Kerangka Teori

Istilah 'resepsi' bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, yaitu tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu (Sudjiman 1990, 78; Zaidan dkk 2004, 72). Namun konsep tersebut sebetulnya bisa juga dipakai dalam

penelitian terhadap teks-teks non-sastra. Ratna (2008, 165) mengemukakan secara definitif resepsi berasal dari kata "*recipere*" (Latin), "*reception*" (Inggris), yang berarti penerimaan atau penyambutan. Selanjutnya, Endraswara (2003) mengemukakan, bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.

Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam bahasa Inggris mungkin dapat disamakan dengan kata "*perception*", yang berarti tanggapan daya memahami atau menanggapi. Dari istilah studi sastra, kata "resepsi" didefinisikan sebagai pengolahan teks atau cara-cara pemberian makna (tanggapan dan penafsiran) terhadap karya sastra, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.

Teori resepsi sastra ini kemudian diadopsi dalam teori komunikasi. Analisis dengan teori resepsi biasanya masuk dalam pembahasan studi audiens/khalayak/pembaca, yang termasuk di dalamnya motivasi audiens/pembaca dalam memilih/menerima pesan media/buku (Vivian 2008, 438). Jika mengikuti tipologi Fiske (2006, 8-9) mengenai aliran dalam kajian isi komunikasi, yang membagi menjadi dua: aliran transmisi dan aliran produksi dan pertukaran makna, maka analisis resepsi ini dapat dimasukkan dalam aliran yang kedua. Oleh karena itu, resepsi dipahami dalam penelitian ini sebagaimana dikonsepsikan dalam teori komunikasi massa, yang mengadopsi teori resepsi sastra, yakni penerimaan/tanggapan pembaca terhadap sebuah teks.

Morley (Adi 2012), berdasarkan kategori *encoding/decoding*-nya Stuart Hall (sumber

pesan/penerima pesan) mengemukakan tiga posisi pembaca teks (media/program) kemungkinan menanggapi sebuah pesan: (1) *Dominant* ('*hegemonic*') *reading*: pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program; (2) *Negotiated reading*: pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program, namun memodifikasikannya sedemikian rupa, sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya; (3) *Oppositional* ('*counter hegemonic*') *reading*: pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program.

Metode Penelitian

Penelitian ini lebih memilih metode wawancara, karena pertimbangan waktu yang terbatas. Wawancara dilakukan kepada aktivis organisasi ekstra keagamaan di sekolah, terutama para pengurus dan pembinanya. Wawancara dipandu dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka. Beberapa hal yang ditanyakan adalah mengenai alasan mengikuti kegiatan ekstra keagamaan, orientasi keagamaan, latar belakang keluarga, bacaan keagamaan yang diminati serta alasannya. Hal tersebut dapat dilakukan bisa lebih dari satu kali wawancara. Khusus untuk jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan yang diminati dan alasannya. Peneliti juga melakukan pembacaan terhadap teks/bacaan terkait untuk menemukan pesan

utama teks, yang diselanjutnya dilakukan pemeriksaan silang terhadap jawaban-jawaban hasil wawancara atau temuan penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Banda Aceh. Hal ini atas pertimbangan, bahwa kota ini merupakan ibukota provinsi yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Aceh, baik pemerintahan, bisnis maupun ekonomi, khususnya pendidikan. Lokasi penelitian diarahkan di empat SMAN favorit, yakni: SMAN 1, 2, 3, dan 4. Namun studi ini akhirnya mengerucut pada SMAN 1 dan SMAN 3, dengan pertimbangan bahwa SMAN 1 di samping merupakan SMA favorit juga merupakan SMA tertua. Pilihan berikutnya jatuh pada SMAN 3 Banda Aceh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rohis SMAN 1 Banda Aceh (Study Islamic Jeumpa Puteh)

SMAN 1 "Jeumpa Puteh" Banda Aceh, terletak di Jalan Prof. Ahmad Majid Ibrahim I, No. 7 Kelurahan Punge Jurong, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Sekolah ini merupakan SMA tertua di Banda Aceh yang terdaftar sejak 1 September 1946. Data pada bulan September 2013 tercatat memiliki 527 siswa. Sejumlah siswa tersebut berasal dari kelas X, 191 siswa; kelas XI, 185 siswa, dan kelas XII, 151 siswa. Jumlah rata-rata siswa perkelas adalah 31 siswa. Sekolah ini terdiri atas 17 rombongan belajar terbagi atas: kelas X dan XI masing-masing enam rombel (empat IPA dan dua IPS) dan kelas XII ada lima rombel (empat IPA dan satu IPS).

Organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMAN 1 Banda Aceh dikenal dengan

sebutan SIJP (Study Islamic Jeumpa Puteh). Melalui nama ini dimaksudkan, bahwa Rohis merupakan sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman. Rohis difungsikan sebagai lembaga Pengembangan Diri (PD) siswa. Rohis SMAN 1 Banda Aceh adalah forum dakwah dan berbagai kegiatan tentang nilai-nilai islami. Struktur organisasi Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

Kegiatan Rohis diselenggarakan secara terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan muhrim di antara anggota. Tetapi tetap berada dalam satu kesatuan. Rohis mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik dunia keislaman. Rohis SMAN 1 Banda Aceh juga membantu siswa dalam menuntaskan pembelajaran secara menyeluruh serta mempunyai kecakapan hidup berbasis Iman dan Takwa (Imtaq). Kegiatan peserta laki-laki meliputi kegiatan kajian ilmiah, yang diselenggarakan pada hari Jum'at, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan keputrian meliputi kajian ilmiah, nonton bareng film islami, dan latihan ketrampilan.

Rohis SMAN 3 Banda Aceh (Tim Pengelola Ceramah Agama)

SMAN 3 Banda Aceh terletak di Jalan Jl. Tgk. H. Mohd. Daud Beureueh No. 454, Kelurahan Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 1 April 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Dr. Syarif Thayeb, terletak di atas tanah seluas 12.160 m². Sekolah ini dikelilingi oleh bangunan pertokoan, perumahan, sekolah dasar, asrama tentara.

Letaknya yang sangat strategis membuat sekolah ini banyak diminati oleh semua lulusan sekolah menengah pertama, baik yang ada di sekitar sekolah maupun di Kota Banda Aceh serta dari luar Kota Banda Aceh. SMAN 3 Banda Aceh pada mulanya diberi nama SMA Negeri Bandar Baru, berubah menjadi SMA Negeri 3 Banda Aceh pada tahun 1979. Berada di lingkungan penduduk, yaitu kampung keuramat, Beurawe, Lamprit, Kuta Alam, dan Lamdingin yang berjarak ± 1–2 Km.

Data pada 2013 tercatat memiliki 792 siswa. Sejumlah siswa tersebut berasal dari kelas X, 271 siswa; kelas XI, 265 siswa, dan kelas XII, 256 siswa. Jumlah rata-rata siswa perkelas adalah 30 siswa. Sekolah ini terdiri atas 26 rombongan belajar, terbagi atas: kelas X ada 9 kelas (8 kelas umum dan 1 kelas akselerasi); kelas XI ada sembilan rombel (tujuh IPA dan dua IPS); dan kelas XII ada delapan rombel (tujuh IPA dan satu IPS).

Organisasi Rohis di sekolah ini dikenal dengan sebutan Tim Pengelola Ceramah Agama (TPCA). TPCA ini berdiri pada saat di mana semua remaja diliputi virus merah jambu. Bertepatan pada hari *valentine*, yaitu tanggal 14 Februari 1979, organisasi ini didirikan karena beberapa kumpulan remaja SMAN 3 pada waktu itu sangat prihatin dengan fenomena di bulan yang serba *pink* dan bertukar kasih sayang di antara mereka yang bukan muhrim. Mereka dianggap mengikuti budaya kafir yang tak sepatasnya ditiru oleh umat Muslim. Apalagi virus merah jambu ini tengah marak-maraknya terjadi di Banda Aceh yang notabene sebagai pusat peradaban Islam masa lampau. Mereka tergerak hatinya untuk memberikan seruan untuk menjauhi perilaku yang tidak islami

dan memberitahu apa sebenarnya sejarah dari *valentine* itu sendiri.

Struktur TPCA ini di bawah divisi Ketakwaan dan Kerohanian OSIS. Namun posisi TPCA di OSIS ini sangat dihormati dan disegani. Kegiatan Rohis TPCA ini juga beragam dan dibagi beberapa divisi. Ada divisi Abu Bakar yang bertugas merencanakan dan melaksanakan kegiatan ceramah atau kegiatan islami lainnya. Divisi Umar bin Khattab, yaitu divisi yang bertugas memperluas pengaruh TPCA ke sekolah-sekolah lain serta menyerukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Divisi Ustman bin Affan, yaitu divisi yang mengumpulkan shadaqah dan infaq untuk kegiatan dakwah dan membeli hewan qurban pada Idul Adha serta mengumpulkan dana untuk membantu teman yang sedang terkena musibah. Di divisi ini juga sering diadakan pelatihan perdagangan ala Rasul dan Ustman bin Affan, sehingga membentuk karakter pengusaha dan kepemimpinan. Divisi Ali bin Abi Thalib, yaitu divisi yang bertugas menyebarkan SabDa (Selebaran Dakwah) setiap hari Senin dan Kamis di depan pintu gerbang sekolah.

Divisi Aisyah, yaitu divisi keputrian yang anggotanya para akhwat yang melakukan kajian setiap Jum'at di mushala sekolah. Awalnya, kajian ini dipimpin oleh guru agama, namun jalan kegiatannya tidak efektif. Setelah itu baru didatangkan *murabbi* yang mengisi kajian Jum'at dan para *murabbi*-nya adalah para alumni TPCA itu sendiri.

Ragam Bahan Bacaan Keagamaan yang Dikenal

Bahan bacaan keagamaan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian

siswa. Barbara Luchman mengatakan, “buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku, sejarah menjadi sunyi, satra bisu, ilmu pengetahuan lumpuh, serta pikiran dan spekulasi mandek” (1980). Keadaan kita sepuluh atau dua puluh tahun mendatang sangat ditentukan oleh buku yang kita baca. Dengan demikian, tidak berlebihan kita mengatakan, bahwa keadaan bangsa Indonesia 20 tahun mendatang ditentukan oleh generasi muda dan keadaan tersebut ditentukan oleh buku-buku yang mereka baca.

Demikian juga, situasi keberagamaan kita ditentukan oleh buku-buku keagamaan yang dibaca oleh generasi muda. Karena itu, menjadi penting untuk menelaah bacaan-bacaan keagamaan yang digunakan oleh para siswa aktifis Rohis. Untuk mengetahui gambaran umum bahan bacaan keagamaan tersebut, peneliti telah dibekali kisi-kisi kuesioner yang disebarkan kepada siswa peserta Rohis. Beberapa poin dari kisi-kisi kuesioner tersebut kemudian dimodifikasi untuk mendapatkan gambaran lebih baik. Ada beberapa pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang dapat dikalkulasikan guna mendapatkan gambaran umum bahan bacaan keagamaan yang dikenal oleh para siswa aktifis Rohis.

Sebagaimana dikemukakan oleh guru agama, selaku pembina Rohis, bahwa anak-anak Rohis memiliki ‘ghirah’ keagamaan yang tinggi. Hal ini misalnya tercermin, bahwa sebagian besar dari 40 aktivis (72,5 %) merasa ‘cukup tertarik’ dan 22,5 % ‘sangat tertarik’ membaca buku-buku keagamaan Islam di luar buku teks PAI. Sedangkan sebagian besar ‘jumlah buku keislaman yang telah mereka baca sejak memasuki bangku SMA’ adalah 5-10 judul

(47,5%), sejumlah besar lainnya (35%) telah membaca kurang dari 5 judul. Hanya sedikit 5 orang yang telah membaca 10-20 judul buku, dan hanya ada 1 orang yang telah membaca lebih dari 20 judul. Rata-rata orang Indonesia membaca seperlima buku setahun, dan orang-orang di negara maju seperti Amerika membaca empat-lima buku setahun (www.suaramerdeka.com). Maka secara kuantitatif, rata-rata anak Rohis memiliki tingkat baca buku keagamaan lebih tinggi daripada tingkat baca buku nasional per tahun yang cuma seperlima buku.

Sementara itu, bacaan keagamaan yang paling disukai untuk buku fiksi, jawaban yang muncul terbanyak adalah *Lā Tahzan* (disebut oleh 5 siswa). Sedang buku lain yang disebut adalah: *Dalam Mihrab Cinta* (Habiburrahman El Shirazy), *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dajjal si Mata Juling (?)*, *Ayat Ayat Cinta*, *Negeri 5 Menara* (A. Fuadi), *99 Cahaya di Langit Eropa* (Hanum Salsabiela Rais), *Abu Nawas (Kumpulan kisah)*, dan *Kisah 25 Nabi/Rasul*.

Jawaban untuk buku non-fiksi dengan pertanyaan yang sama adalah: *Hafidz Al-Qur’an Cilik*, *Tuntunan Salat*, *Aisyah: The True Beauty*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Sejarah 25 Rasul*, *Negeri 1001 Bulan*, *Kemunculan Dajjal*, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Al-Qur’an*, *Biografi*, *Paspor Kematian (Abdul Jabbar)*, *Cerita Nabi-Nabi (Kisah 25 Rasul)*, *Cerita Para Sahabat Nabi SAW*, *Jihad*, dan *Penaklukan Konstantinopel*. Sedangkan kolom isian majalah yang disebut adalah: *Hidayah* (disebut lima orang), *Agitasma* (disebut oleh dua orang), *Dian Pelangi (?)*, *Al-Islam*, *Tarbawi*, *Tarbiyah*, dan *Gontor*.

Untuk memastikan jawaban dalam ‘kolom isian semi terbuka’ di atas, maka

dipertegas lagi dengan pertanyaan lain yang bersifat terbuka tentang 'bahan bacaan keagamaan selain di kelas PAI' dan jawaban yang diperoleh adalah: Kitab (8), Kitab *Lapan* (3), *Lā Tahzan* (3), Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannifat* (3), *Al-Qur'an dan Hadis* (3), *Pelajaran Salat* (3), Kitab *Melayu* (2), Kitab *Tajwid* (2), *Tanbīh al-Ghāfilīn* (2), Novel, Kitab *Tauhid*, *Cerita 25 Nabi*, *Kisah Abu Nawas*, *Negeri 5 Menara*, *Kejamnya Neraka*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ayat Ayat Cinta*, dan *Sejarah Islam*. Ketika ditanyakan 'bahan bacaan keagamaan selain di kelas PAI yang berupa majalah' jawabnya adalah: Majalah *Hidayah*, *Tarbiyah*, *Gontor*, *Al-Islam*, dan *Hizbut Tahrir* (?).

Beberapa jawaban tentang bahan bacaan di atas terlihat, bahwa bahan bacaan keagamaan yang paling dikenal adalah bacaan -baik fiksi maupun non fiksi- yang sedang populer. Untuk bacaan fiksi, yang paling populer adalah karya-karya Habiburrahman El Shirazy. Hal ini dipertegas pula sebagai 'pengarang buku-buku Islam yang paling disukai' yang paling banyak disebut, yakni oleh 13 aktifis. Buku berikutnya yang juga terkenal –non fiksi– adalah *Lā Tahzan*, seri buku ini mulai populer di Indonesia sejak Qisthi Press menerbitkan buku berjudul *Lā Tahzan – Jangan Bersedih* (2004), yang merupakan terjemahan dari karya DR. 'Aidh Abdullah al-Qarni, dengan judul yang sama, *Lā Tahzan*, yang konon merupakan buku *best seller* di Timur Tengah.

Versi terjemahan buku ini juga laris di Indonesia, bahkan sampai menyebabkan sejumlah penulis dan penerbit Indonesia yang lain menulis dan/atau menerbitkan *sequel* atau versi *Lā Tahzan* yang lain, yang juga laris di pasaran. Dengan kata lain, *Lā Tahzan* di Indonesia bukan lagi judul sebuah

buku, tapi sudah menjadi satu genre buku tertentu, yang sebenarnya masuk golongan buku motivasi. Lucunya, 'merk' *Lā Tahzan* pun digabungkan dengan objek-objek yang ditulis dalam bahasa Inggris. Maka terlihatlah di toko buku judul-judul seperti: *Lā Tahzan for Students*, *Lā Tahzan for Mothers*, dan yang terbaru, *Lā Tahzan for Hijabers* (Ahmad Haes, 2013). Maka tidak mengherankan, bahwa pengarang awal buku *Lā Tahzan*, yakni Dr. 'Aidh Abdullah al-Qarni tidak disebut oleh para aktifis, melainkan yang disebut adalah pengarang buku-buku ber-genre *Lā Tahzan*, seperti *Lā Tahzan for Students*, *Lā Tahzan for Mothers*, dan yang terbaru, *Lā Tahzan for Hijabers*, yakni Asma Nadia.

Jawaban di atas tidak mencerminkan dominasi/menafikan jawaban lainnya, karena cukup banyak jawaban lain yang belum diketahui secara jelas, seperti: Kitab (8), Kitab *Lapan* (3) Kitab *Tajwid* (2), Kitab *Melayu* (2), Kitab *Tauhid*, dan Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannifāt* (3). Sebagai contoh adalah Kitab *Lapan*, yang ternyata hanyalah nama lain dari nama Arab kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannifāt* yang dihimpun oleh Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi (wafat akhir abad XIX). Di Aceh, orang tua lebih mengenal dengan Kitab *Lapan*. Dalam kumpulan Kitab *Lapan* ini terdapat kitab *Hidāyatul 'Awām* karya Syekh Jalaludin bin Kamaluddin al-Asyi, *Faraidh Al-Qur'ān*, tanpa nama pengarang, *Kasyful Kirām* karya Syekh Muhammad Zain bin Jalaludin al-Asyi, *Talkhishul Falāh* karya Syekh Muhammad Zain bin Jalaludin al-Asyi, *Shifaul Qulūb* karya 'Arif Billah Syekh 'Abdullah Baid al-Asyi, *Mawaizul Badi'ah* karya Syekh 'Abdur Rauf Fansuri Assingkili, *Dawaul Qulūb* karya Syekh Muhammad b. Syekh Khathib Langgien, dan yang terakhir *I'lamul Muttaqin*

karya Syeikh Jamaluddin bin Syeikh 'Abdullah al-Asyi. Jika kita jumlahkan 'penyebutan' Kitab *Lapan* (3x) dan Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannifāt* (3x), maka kitab ini menjadi buku yang paling dikenal di kalangan aktifis Rohis.

Sementara itu, untuk nama-nama pengarang telah disebut, bahwa pengarang yang paling disukai adalah Habiburrahman El Shirazy (13x). Selain itu, pengarang-pengarang lain yang disebut adalah: Imam Syafi'i (5x), Drs. Muhamad Riva'i (2x), Imam Nawawi (2x), Asma Nadia, Brili Agung (Zaky Pradika), Ibnu Katsir, O. Shalihin, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali, Baijuri, Azzarnuji, Samundzir (?), Sirajuddin, al-Ghazaly.

Resepsi Rohis terhadap Bacaan Keagamaan

Perlu disebutkan lebih dahulu, bahwa yang dimaksud resepsi di sini dibatasi pada 'penilaian dan alasan' mengapa seorang aktifis Rohis, memilih suatu buku keagamaan tertentu dan menyukai pengarang tertentu. Sudah tentu hal tersebut telah melewati tahap-tahap membaca, memahami, dan menafsirkan, tiga aktifitas pemirsa yang merupakan tahapan resepsi teks. Namun elaborasi mendalam tidak dapat dilakukan, karena para aktifis 'mandeg' ketika diminta menjelaskan makna atau poin penting dari buku yang mereka baca.

Ada beberapa model dari resepsi buku ini. *Pertama*, terdapat kelompok aktifis yang masih terikat dengan kecenderungan kulturalnya. Kelompok pertama ini misalnya, adalah para alumni *dayah* dan aktifis yang masih bermukim di *dayah*. Kelompok pertama ini, tampak nyata pada mereka yang menyukai buku-buku yang diajarkan di *dayah*, seperti Kitab *Lapan* (3x) atau Kitab

Jam'u Jawāmi' al-Muṣannifāt. Hal ini juga didukung pada tokoh-tokoh pengarang yang paling mereka sukai seperti: Imam Syafi'i (5x), Imam Nawawi (2x), Ibnu Katsir, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hanbali, Baijuri, Azzarnuji, Samundzir (?), dan al-Ghazaly. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya peminat-peminat baru terhadap 'buku-buku tradisional/*dayah*' mengingat, bahwa Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh telah 3 tahun ini mewajibkan adanya tambahan pelajaran diniyah di sekolah-sekolah umum, termasuk di SMA.

Pelajaran diniyah ini disampaikan selama 4 jam pelajaran dalam seminggu, sehingga saat ini siswa SMA di Banda Aceh mendapatkan enam jam pelajaran agama. Dua jam pelajaran PAI sesuai kurikulum nasional dan 4 jam pelajaran diniyah berdasarkan Peraturan PEMKO Banda Aceh. Pemberlakuan tambahan pelajaran diniyah ini ternyata mendapatkan sambutan yang 'hangat' dari aktifis Rohis, karena mereka merasa mendapatkan materi agama tambahan dengan diasuh guru yang sebagian berasal dari *dayah*. Pun para aktifis ini menyukai materi diniyah yang menggunakan kitab *Jawi*, bagi mereka "aksara *Jawi* merupakan aksara yang unik dan menarik." Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Keputrian Rohis SMAN 1 Banda Aceh. Pun para pengajar diniyah ini memiliki kepribadian yang patut untuk diteladani, sehingga banyak aktifis yang menyebut mereka ketika ditanyakan mengenai 'tokoh agama/ulama yang dijadikan panutan utama' mereka ada yang menyebut: "Pak Lukman (Luqmanul Hidayat), Pak Afdhalil (Afdhalil Ilyas), dan Pak Muhajirin", tiga dari enam pengajar diniyah yang ada.

Kedua, kelompok aktifis yang menerima suatu buku bahan bacaan keagamaan tertentu karena motivasi agama, baik meningkatkan pemahaman, menambah wawasan maupun penghayatan keagamaan. Misalnya, beberapa dari aktifis menyukai buku keagamaan yang isinya: "menjelaskan manfaat beragama atau berperilaku baik, serta sebaliknya, siksa yang kita dapat dari akhlak buruk" (A1, 11); "mengajak masyarakat tidak lupa kepada Allah SWT." (A1, 05, lk); "yang dapat membuka hati, pikiran serta wawasan mengenai kepedulian tentang Islam" (A3, 40, lk); "lebih meningkatkan iman dan takwa dan menambah wawasan tentang Islam di seluruh dunia".

Ada juga sebagian aktifis yang menyukai bahan bacaan keagamaan karena tema-tema tertentu, seperti sejarah, kewanitaan, dan eskatologi (kematian/hari akhir). Beberapa jawaban mereka bisa disebut: "tentang wanita seperti *Lā Tahzan (for Hijabers)* karena dapat memberi wawasan lebih luas (A1, 7, pr); "kehidupan sehari-hari, wanita, kematian, kiamat" (A1, 01, pr); "tentang hukum Islam, karena mengerti hukum membuat kita selamat."

Ketiga, mereka yang menerima bahan bacaan keagamaan di samping prasyarat kedua di atas, juga disertai dengan syarat tertentu di luar alasan agama melainkan pada "gaya bahasa dan penyampaian". Beberapa alasan mereka bisa disebut, yakni: "mudah dipahami dan menarik"; "tidak rumit dan mudah dimengerti"; "sesuatu yang menarik, karena apa saja yang kita sukai maka kita belajar pun enak, senang, dan mudah mengerti" (A1, 06, lk); "bahan bacaan seperti novel bergambar karena lebih bergairah ketika kita sedang membacanya" (A3, 35, lk); "yang cocok dengan remaja,

dalam tata bahasanya sedikit gaul, menarik tapi masih dalam batas-batas wajar dan islami, contoh seperti bahasa penyampaian dakwah almarhum Ust. Uje" (A3, 34, lk); "yang romantis dan menyentuh, karena kita bisa menarik pembaca dengan bacaan yang menyentuh qalbu" (A3, 21, lk); "yang tidak membuat saya jenuh" (A1, 04, pr).

Umumnya model resepsi bahan bacaan keagamaan di atas cenderung pada model *negotiated reading*, yakni pembaca menerima buku-buku keagamaan yang ditawarkan oleh pengarang. Namun mereka kemudian memilah-milah bacaan keagamaan tersebut sesuai dengan ikatan kultural dengan tradisinya, motivasi meningkatkan wawasan keagamaannya, dan gaya penyampaian.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Minat baca para aktifis Rohis terhadap buku-buku keagamaan cukup tinggi, melebihi minat baca buku nasional yang hanya seperlima buku per tahun.
2. Buku-buku keagamaan yang dikenal oleh para aktifis Rohis sangat beragam. Ada tiga kelompok buku yang diminati dan digemari oleh para aktifis, yakni: *Pertama*, buku yang berasal dari kalangan *dayah* atau buku keagamaan klasik; *Kedua*, buku yang diminati dan digemari sebagai sarana meningkatkan pemahaman, wawasan, dan penghayatan keagamaan. *Ketiga*, buku yang digemari karena gaya bahasa dan penyampaian yang sangat menarik.
3. Model resepsi bahan bacaan keagamaan di Rohis SMAN 1 dan 3

Kota Banda Aceh adalah *negotiated reading*, yakni para aktifis memilah buku-buku keagamaan tertentu berdasarkan ikatan tradisinya, motivasi beragama serta gaya bahasa dan penyampaian.

Saran

Perlu adanya upaya menghadirkan buku agama yang mampu meningkatkan pemahaman, wawasan, dan penghayatan keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami serta dalam kemasan yang menarik.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini berdasarkan pada hasil penelitian dalam sebuah tim kerja di bawah judul besar "Resepsi Aktivis Ekstra Keagamaan di SMA terhadap Bacaan Keagamaan," yang dilakukan di beberapa wilayah sasaran penelitian, termasuk di Aceh, di mana penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian dalam tulisan ini tidak dapat dilepaskan dari desain besar penelitian tersebut di atas. Maka, atas kerjasama dalam tim kerja penelitian tersebut, penulis mengucapkan terima kasih untuk bisa mengambil sebagian bahan-bahan sebagai latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tri Nugroho. 2012. "Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi," <http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi> diakses tanggal 12 Oktober 2013.
- Bagir, Zaenal Abidin, dkk. 2008. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) UGM.
- Ciciek, Farha. 2008. "Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamental di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri." Penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Rahima Institute.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haes, Ahmad. 2013. "Latah-latahan bikin buku Lā Tahzan." <http://ahmadhaes.wordpress.com/2013/04/30/latah-latahan-bikin-buku-la-tahzan>.
- PPIM. 2009. "Tingkat Toleransi Guru Agama Mengkhawatirkan." Akses tanggal 15 Januari 2013. http://ppim.or.id/id/menu/ed_penelitian/detail.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabet.

Resepsi Aktivis Rohani Islam terhadap Bacaan Keagamaan di SMAN 1 dan 3 Banda Aceh
(Muhammad Tarobin)

Shabri, Ziyaush. 2011. "Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib Asyi, Ulama Aceh di Mesir." Diakses 20 Oktober 2013. <http://saweugampoeng.blogspot.com>.

Suara Merdeka. 2012. "Di Indonesia Satu Buku dibaca 5 Orang." Diakses 20 Oktober 2013. <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/>.

Sudjiman, Panuti (ed). 1990. *Kamus Istilah Sastra*.

Jakarta: UI Press. Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi*

Massa. Jakarta: Prenada Kencana.

Zaidan, Abdul Razak, Anita K. Rustapa, Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.